

## Pemanfaatan Aspek Repetisi Pada Antologi Puisi "Sesudah Zaman Tuhan" Karya Abi Bayan Dan 47 Penyair Nusantara: Suatu Kajian Analisis Wacana

Krismonika Khoirunnisa<sup>1</sup>, Dede Putri Ziqriyani<sup>2</sup>, Sumarlam<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

<sup>3</sup>Guru Besar Universitas Sebelas Maret

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36 Ketingan Surakarta

Email: [krismonika@student.uns.ac.id](mailto:krismonika@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>, [dedeputriziq@student.uns.ac.id](mailto:dedeputriziq@student.uns.ac.id)<sup>2</sup>, [sumarlam@staff.uns.ac.id](mailto:sumarlam@staff.uns.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract:** *This article aims to examine the use of the repetitive discourse found in the poetry anthology "Sesudah Zaman Tuhan" by Abi Bayan and forty-seven archipelago poets from Indonesia. The objectives of this research are (1) to describe the form of repetition used in the poetry anthology "Sesudah Zaman Tuhan" and (2) to describe the repetition function used in the poetry anthology "Sesudah Zaman Tuhan". The data in this study is a form of repetition and its functions. The data source used in this research is a poetry anthology entitled "Sesudah Zaman Tuhan". This research article is a type of qualitative descriptive research. The method used in this research is the markup reading method which is complemented by an interview as a complementary material. The method of data analysis in this study used a separate method with repeated techniques. This article took about twenty poems from fifteen poets to analyze the poetry. The repetition of these poems has different functions with different types and forms. The results of this study found that the discourse on epizeuxis and anaphora was found with different variations than other discourses.*

**Keywords:** *Poetry, Repetition, Discourse.*

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan wacana repetisi yang terdapat dalam antologi puisi "Sesudah Zaman Tuhan" karya Abi Bayan dan 47 Penyair Nusantara. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk repetisi yang digunakan dalam antologi puisi "Sesudah Zaman Tuhan" dan (2) mendeskripsikan fungsi repetisi yang digunakan dalam antologi puisi "Sesudah Zaman Tuhan". Data pada penelitian ini adalah bentuk repetisi beserta fungsinya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah antologi puisi yang berjudul Sesudah Zaman Tuhan. Artikel penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode baca markah yang dilengkapi dengan wawancara sebagai bahan pelengkapannya. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik lanjutan ulang. Artikel ini mengambil sekitar 20 puisi dari 15 penyair untuk dianalisis puisinya. Repetisi pada puisi-puisi tersebut memiliki fungsi yang berbeda dengan jenis dan bentuk yang berbeda pula. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa wacana epizeuksis dan anafora lebih banyak ditemukan dengan variasi yang berbeda-beda daripada wacana yang lainnya.

**Kata Kunci:** Puisi, Repetisi, Wacana.

### 1. PENDAHULUAN

Bentuk wacana dibagi menjadi dua, yaitu wacana lisan dan tulis. Penelitian wacana lisan dan tulis tentu memiliki jenis kajian dan sumber data yang berbeda. Wacana lisan dapat ditemukan pada siaran berita televisi, iklan, radio atau wacana yang dilisankan, sedangkan wacana tulis dapat ditemukan pada dokumen tertulis seperti buku, dokumen tertulis, koran, majalah, atau wacana yang berbentuk tulisan (Sumarlam, 2019: 10–11). Kridalaksana (2009: 259) menyatakan bahwa wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti buku, ensiklopedia, novel, kalimat, paragraf, atau kata yang memberikan makna lengkap di dalamnya. Mengacu pada kajian

wacana sebagai piranti bahasa, pengertian wacana didefinisikan oleh Sobur (2019: 11) dan Hamad (2007: 326) yang berarti rangkaian ujar, tindak tutur maupun tulis yang disajikan secara sistematis menggunakan kesatuan yang koheren dan dibentuk oleh unsur segmental ataupun nonsegmental bahasa dan dapat membentuk sebuah kajian yang memuat satu atau lebih gagasan dengan menggunakan bahasa, baik bahasa verbal maupun nonverbal.

Sebagai karya sastra yang berciri khas padat, singkat, dan berkias bahasanya, puisi mengalami banyak proses selektif bahasa dalam penulisan dan cara penyajiannya (Waluyo, 2003: 1). Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki bentuk ekspresif dan bersifat emosional. Puisi memiliki berbagai macam bentuk dalam penyajian dan pemilihan bahasanya. Tujuan dari penyajian dan pemilihan bahasa tersebut digunakan untuk menggambarkan serta membangkitkan tanggapan khusus melalui rima, larik, isi, dan pesan dari puisi tersebut. Daya tarik puisi terbilang bervariasi, mulai dari judul, cara penyajian, pemilihan kata, serta makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini tentu dapat menarik perhatian pembacanya. Terlebih lagi di bidang kepenulisan sastra yang berperan penting dalam kehidupan (penyair dan pencinta sastra).

Antologi puisi yang berjudul "Sesudah Zaman Tuhan" merupakan sebuah puisi proyek yang ditulis oleh 48 penyair yang berasal dari 34 provinsi di Indonesia. Proyek antologi ini digagas oleh Gio Pratama, pemuda asal Lamongan (Jawa Timur). Antologi puisi "Sesudah Zaman Tuhan" memuat sekitar 109 puisi, akan tetapi artikel ini mengambil sekitar 20 puisi dari 15 penyair untuk dianalisis puisinya. Pertimbangan pemilihan puisi tersebut berdasarkan rekomendasi dari Gio Pratama, selaku penggagas dan kurator dari proyek antologi tersebut. Selain rekomendasi dari Gio, peneliti juga ikut andil dalam pemilihan puisi. Pemilihan puisi tersebut ditentukan berdasarkan profil bionarasi penyair (pemeringkatan, penghargaan, karya, dan popularitas). Proyek antologi tersebut menghasilkan sebuah karya puisi yang bertema Covid-19, sebagai topik hangat yang masih diperbincangkan di Indonesia. Proses hingga hasil yang dituliskan dalam bentuk antologi puisi telah melalui proses kurasi oleh Gio sendiri, sebagai penggagas dan kurator dari proyek tersebut. Sebagai topik yang masih hangat dibicarakan, hasil dan keindahan dari penulisan antologi tersebut sangat bervariasi bahasanya, mengingat proyek tersebut adalah proyek nasional (dari Sabang sampai Merauke) dengan penggunaan bahasa Indonesia yang bervariasi dan sesuai pemahaman dari tiap penyairnya. Pemanfaatan proyek ini menjadikan para penyair menggambarkan kondisi yang mereka alami saat Covid-19 di Indonesia.

Penggunaan dan penulisan bahasa pada antologi "Sesudah Zaman Tuhan" sangat bervariasi. Setiap penulis yang berkontribusi pada antologi tersebut memiliki cara pandang dan cara unik untuk menyampaikan makna yang dituliskan. Jadi, makna dari puisi tersebut tetap tersampaikan pada pembacanya. Cara pandang penyair saat menuliskan puisi tersebut tentu berbeda-beda. Puisi bertema Covid-19 pada antologi berjudul "Sesudah Zaman Tuhan" tidak selalu berisi tentang lara atau kesedihan masyarakat karena ketidakbebasan mereka untuk beraktivitas, melainkan banyak variasi bentuk penyajian penulisannya, di antaranya adalah kesenangan dan kreativitas, karena masih diberikan kesempatan untuk bertemu dengan keluarga di rumah, mengerjakan hobi yang lama tidak terlaksana, mengunjungi sanak saudara, mengisi waktu dengan kegiatan positif, dan lain-lain. Puisi yang terdapat pada antologi "Sesudah Zaman Tuhan" memang tidak lepas dari konjungsi sebagai pemarkah antarkata di tiap baris, bait, dan lariknya. Sebagai karya sastra yang memanfaatkan aspek kajian repetisi, antologi "Sesudah Zaman Tuhan" menjadi sumber data utama dalam penulisan artikel ini. Fokus kajiannya adalah wacana repetisi.

Repetisi merupakan pengulangan berupa bunyi, suku kata atau kalimat yang berperan untuk memberikan penekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2010 dalam Nurul, 2019;

Rodiyah, 2019). Repetisi tidak hanya terdapat pada pengulangan bunyi, suku kata atau kalimat saja, melainkan terdapat juga pada kata, frasa, klausa, dan kalimat sebagai penegasan dan pembentuk rangkaian tulisan dalam suatu wacana. Penulisan dan pemanfaatan kata yang diulang-ulang hingga berturut-turut memiliki tujuan untuk penegasan atau penekanan pada konteks wacana yang dituliskan. Penegasan dan penekanan tersebut tidak hanya terdapat pada konteks, melainkan makna juga, baik makna yang tersirat maupun tersurat.

Kajian mengenai repetisi sudah banyak dilakukan, baik dari segi teori sastra yang berfokus pada gaya bahasa ataupun dari segi wacana. Penelitian Ashadi (2014) yang mengkaji repetisi pada lirik lagu daerah Melayu Sambas "*Bujang Nadi*" berfokus pada gaya bahasa. Hasil penelitiannya menemukan wacana utuh karena di dalamnya terdapat piranti kohesi yang digunakan untuk membangun wacana. Penelitian repetisi juga dilakukan oleh Adelia (2017) dengan hasil penelitian penemuan repetisi sebagai pemandu antarparagraf. Berbeda dengan penelitian Ashadi dan Adelia, penelitian yang dilakukan oleh Siti (2014), menghasilkan temuan kohesi leksikal yang tidak hanya satu aspek, melainkan berkecenderungan menggunakan kata dalam bentuk kesinoniman, keantonominan, kehiponiman, kemeroniman, keparoniman, kolokasi, dan repetisi. Penelitian lain mengenai repetisi juga dilakukan oleh Nurul, dkk (2019) dan Rodiyah, dkk (2019). Penelitian dari Nurul, dkk menghasilkan repetisi leksikal berupa kata, frasa, klausa kalimat yang berwujud repetisi sempurna yang terdapat pada Q.S Al-Kafirun. Hasil penelitian Rodiyah, dkk (2019) menghasilkan persamaan dan perbedaan pada bentuk dan fungsi repetisi di antara antologi puisi Celana dan Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo.

Berbeda sumber data dan hasil temuan dengan penelitian Nurul, dkk (2019) dan Rodiyah, dkk (2019), penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pemanfaatan repetisi untuk melihat bentuk dan fungsinya yang terdapat pada antologi puisi berjudul "*Sesudah Zaman Tuhan*" karya Abi Bayan dan 47 penyair nusantara. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian wacana repetisi beserta pemanfaatannya untuk menemukan bentuk dan fungsi repetisi yang terdapat pada antologi "*Sesudah Zaman Tuhan*". Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yang digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pemanfaatan repetisi pada antologi puisi "*Sesudah Zaman Tuhan*". Objek dari penelitian ini adalah wacana repetisi. Data yang dikumpulkan berupa penggalan teks pada antologi puisi "*Sesudah Zaman Tuhan*" karya Abi Bayan dan 47 penyair nusantara.

Mengacu pada Septiyani (2019), metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode baca dengan teknik catat (baca markah). Metode baca catat ini dilakukan dengan cara membaca secara keseluruhan antologi puisi yang berjudul "*Sesudah Zaman Tuhan*", kemudian mencatat hal-hal yang sesuai dengan data yang diperlukan, lebih khususnya adalah repetisi. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik lanjutan ulang. Mengacu pada Sudaryanto (2015: 15, dalam Adit, 2013) metode agih adalah metode analisis bahasa dengan alat penentunya yang berasal dari bagian bahasa itu sendiri.

Penelitian ini dilengkapi dengan wawancara sebagai pelengkap untuk mendeskripsikan data. Sumber data berupa antologi puisi yang berjudul "*Sesudah Zaman Tuhan*" karya Abi Bayan dan 47 penyair nusantara. Mengacu pada Santosa (2017: 60), wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan mewawancarai narasumber atau informan tentang kejadian sosial yang diteliti dengan pertanyaan serta meminta komentar yang diperlukan. Akan tetapi, pada penelitian ini peneliti menggeneralisasikan komentar yang diperlukan untuk melengkapi

data yang berhubungan dengan filosofi atau latar belakang penyair melahirkan puisi tersebut, serta mengapa memilih kata tersebut untuk diulang-ulang. Sumber datanya berupa antologi puisi yang berjudul "Sesudah Zaman Tuhan" karya Abi Bayan dan 47 penyair nusantara. Data yang ditemukan kemudian dideskripsikan, sehingga menemukan kejelasan mengenai data tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dari 20 puisi yang dianalisis, penggunaan repetisi yang ditemukan berjumlah 49 data. Repetisi-repetisi yang ditemukan pada antologi puisi "Sesudah Zaman Tuhan" tersebut sangat beragam, terdiri dari repetisi epizeuksis, anafora, repetisi penuh, simploke, epistrofa dan anadiplosis. Penggunaan repetisi pada antologi puisi "Sesudah Zaman Tuhan" dapat direkapitulasikan seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Penggunaan Repetisi

No.	Bentuk Repetisi	Penemuan Data	Halaman
1.	Epizeuksis	22 data	11–13, 49–50 & 157
2.	Repetisi Penuh	2 data	13 & 140
3.	Anafora	17 data	115, 101, 123, 125–126, 128
4.	Epistrofa	3 data	133, 138, 166–167, 170, 175
5.	Simploke	4 data	101, 120, 128
6.	Anadiplosis	1 data	115, 124, 128, 166 115
<b>Jumlah</b>		<b>49 data</b>	

Tabel di atas adalah hasil penelitian jumlah bentuk repetisi yang ditemukan pada antologi puisi "Sesudah Zaman Tuhan" karya Abi Bayan dan 47 Penyair Nusantara. Terlihat bahwa beberapa penyair lebih sering menggunakan repetisi epizeuksis dengan lokalisasi yang berbeda. Selain itu, repetisi anafora juga sering digunakan di dalam puisi. Penyair memberikan penekanan di awal baris untuk menggambarkan perasaan dan kesengsaraan yang dirasakan akibat dari pandemi korona. Repetisi lain seperti tautotes, mesodiplosis dan epanalepsis tidak ditemukan di dalam antologi puisi "Sesudah Zaman Tuhan". Puisi-puisi yang dianalisis di atas merupakan puisi hasil penyelektifan dari peneliti. Penyelektifan tersebut berdasarkan rekomendasi dari penggagas, editor, dan kurator antologi tersebut serta berdasarkan profil bionarasi penyair yang didasari penghargaan, karya, dan popularitasnya.

#### 3.1. Bentuk Repetisi

Pada subbab ini akan mendeskripsikan mengenai bentuk repetisi yang muncul pada antologi "Sesudah Zaman Tuhan" karya Abi Bayan dan 47 Penyair Nusantara. Bentuk repetisi yang muncul pada antologi tersebut, yakni repetisi epizeuksis, repetisi penuh, anafora, epistrofa, simploke, dan anadiplosis.

##### 3.1.1. Repetisi Epizeuksis

Repetisi epizeuksis ialah pengulangan kata yang dianggap penting, yang diulang secara berulang-ulang dan berturut-turut. Repetisi epizeuksis muncul beberapa kali di puisi yang

berbeda, dengan letak halaman yang berbeda pula. Repetisi epizeuksis dimanfaatkan penyair untuk menekankan seberapa penting kata tersebut bermakna.

**Tabel 2.** Lokalisasi Repetisi Epizeuksis

No.	Bentuk Repetisi	Jumlah Pengulangan	Puisi dan Halaman
1.	a) Ini pertama tubuh <i>kita</i> terpaku di antara deretan rumah dan warnanya serupa	16 kali	DPS 11 YB 12 DPKP 13
	b) Masih di sini, <i>kita</i> dan belum bisa berkemas	6 kali	AST 50
	c) Menjelang sore <i>aku</i> harus meninggalkan rumah		

Data pada nomor (1a) hingga (1c) merupakan bentuk repetisi epizeuksis, yang didapatkan dari 2 penyair dengan judul puisi dan halaman yang berbeda. Data nomor (1a) dan (1b) merupakan data yang diambil dari puisi yang berjudul “Di Perumahan Seratus”, “Yang Basah”, dan “Dari Polemik ke Pandemi” karya Abi Bayan, sedangkan untuk data nomor (1c) didapatkan dari puisi yang berjudul “April Segera Tandas” karya Dahri Dahlan.

Repetisi epizeuksis yang terdapat pada karya Abi Bayan ditemukan pengulangan kata *kita* sebanyak 16 kali dengan partisi lokalisasi yang berbeda-beda. Pengulangan kata *kita* tersebut merupakan wujud penggambaran pronomina persona pertama jamak. Penggunaan kata tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa kata *kita* merujuk pada orang yang tertindas, gelisah, dan rindu karena akibat dari pandemi. Kata *kita* menjadi penggambaran yang jelas bahwa karena pandemi, semuanya harus berhenti. Berhenti bekerja (yang mengakibatkan tertindas dan gelisah) serta berhenti untuk rindu (karena belum tentu bisa berkunjung atau bertemu).

Repetisi epizeuksis juga ditemukan pada puisi “April Segera Tandas” karya Dahri Dahlan. Pengulangan yang ditemukan adalah kata *aku* yang diulang sebanyak 6 kali. Penggunaan kata *aku* dimanfaatkan penyair untuk menonjolkan bahwa kata *aku* merupakan penggambaran untuk tokoh utama, yang mengalami kondisi tersebut, yaitu resah, risau, dan rindu pada keadaan sebelum pandemi.

Pemanfaatan repetisi epizeuksis berfungsi untuk menonjolkan atau menegaskan kata yang dianggap penting, baik dari segi filosofi maupun maknanya. Hal ini dapat diketahui dari seberapa sering penyair menuliskan kata yang diulang. Dapat disimpulkan pula, semakin sering kata tersebut diulang, semakin penting pula keberadaannya untuk menemukan makna yang sebenarnya.

### 3.2. Repetisi Utuh

Repetisi utuh merupakan pengulangan berupa satu baris atau satu kalimat secara utuh, atau bahkan satu bait atau beberapa kalimat secara utuh. Repetisi utuh merupakan repetisi yang langka dalam antologi “Sesudah Zaman Tuhan”, sebab hanya ditemukan sebanyak 2 baris saja pada puisi yang berjudul “Dari Polemik ke Pandemi” karya Abi Bayan.



**Tabel 3.** Lokalisasi Repetisi Utuh

No.	Bentuk Repetisi	Jumlah Pengulangan	Puisi dan Halaman
2.	a) <u><i>Dari polemik kita kembali dihajar pandemik</i></u> , dari rumah-rumah yang harum doa dan wangi cemas. Kita pandangi jalan-jalan. Kita temukan hanya sepi.	2 kali	DPKP 11
	b) <u><i>Dari polemik kita kembali dihajar pandemik</i></u> , tapi sejak awal tuan-tuan kita lebih takut kehilangan recean daripada nyawa.		

Data di atas merupakan bentuk repetisi utuh yang didapatkan dari puisi yang berjudul "Dari Polemik ke Pandemi" karya Abi Bayan. Kedua kata tersebut diulang sebanyak 2 kali dengan lokasi penulisan yang berbeda. Baris *Dari polemik kita kembali dihajar pandemik* yang pertama terletak pada bait pertama larik pertama, sedangkan baris *Dari polemik kita kembali dihajar pandemik* yang kedua terletak pada bait kedua larik pertama pada puisi tersebut. Pemanfaatan repetisi tersebut digunakan penyair untuk menggambarkan suatu keadaan kecemasan dan keputusasaan. Penulisan baris *Dari polemik kita dihajar pandemik* yang pertama menggambarkan kecemasan mengenai penggambaran lingkungan sekitar yang mulai sepi. Penulisan baris *Dari polemik kita dihajar pandemik* yang kedua menggambarkan keputusasaan masyarakat mengenai tuan-tuan mereka yang lebih mengikhhlaskan nyawa.

Pemanfaatan repetisi penuh berfungsi untuk memberi tekanan pada bagian yang diulang. Penekanan kata tersebut menjadikan salah satu bukti bahwa pemanfaatan repetisi penuh digunakan untuk menemukan makna yang sebenarnya. Penemuan makna tersebut dapat didasari oleh baris yang menyertainya, baik baris yang terletak pada sebelum maupun sesudah dari baris yang diulang.

### 3.2.1. Repetisi Anafora

Repetisi anafora ialah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Repetisi anafora yang terdapat pada antologi "Sesudah Zaman Tuhan" memiliki banyak maksud penyampaian yang berbeda. Beberapa pemanfaatan repetisi Anafora terdapat pada puisi yang berjudul "Membangun Rumah" dan "Semen Padang 2" karya Ramoun Apta.

**Tabel 4.** Lokalisasi Repetisi Anafora

No.	Bentuk Repetisi	Jumlah Pengulangan	Puisi dan Halaman
3.	a) <u><i>Aku</i></u> unduh tiga lori pasir batu	13 kali	MR 166
	b) <u><i>Aku</i></u> tumpukkan di dekat peta galian	5 kali	SP 2 170

No.	Bentuk Repetisi	Jumlah Pengulangan	Puisi dan Halaman
c)	<u>Aku</u> tumpukkan hingga membumbung		
d)	<u>Kata-kataku</u> bukanlah tumpukan batu		
e)	<u>Kata-kataku</u> bukanlah oli bekas		
f)	<u>Kata-kataku</u> tidak lain dan tidak bukan adalah puisi		

Data pada nomor (3a) sampai (3f) di atas merupakan bentuk repetisi anafora, yang didapatkan dari 1 penyair dengan judul puisi dan halaman yang berbeda. Data nomor (3a) sampai (3c) merupakan data yang diambil dari puisi berjudul "Membangun Rumah", sedangkan data nomor (3d) sampai (3f) merupakan data yang diambil dari puisi berjudul "Semen Padang 2" karya Ramoun Apta.

Pemanfaatan repetisi anafora kata *aku* pada puisi "Membangun Rumah" berfungsi untuk menggambarkan tokoh utama yang melakukan hal tersebut. Penggambaran tokoh *aku* digunakan untuk menegaskan bahwa *aku* merupakan tokoh yang sedang berjuang keras untuk menghadapi sebuah kenyataan. Kenyataan yang digambarkan pada puisi tersebut tidak hanya tentang pandemi Covid-19 saja, melainkan kenyataan tentang menghadapi orang yang berlidah panjang (idiom untuk menggambarkan tuan-tuan masyarakat).

### 3.2.2. Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa adalah pengulangan satuan lingual kata atau frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut (Keraf dalam Sumarlam, 2019:57). Terdapat 3 data berbentuk repetisi epistrofa yang ditemukan dalam antologi puisi "Sesudah Zaman Tuhan", yaitu pada puisi "Bertahan di Bumi Sendirian" karya Herman Suyadi, "Jangan Dulu Terjaga" karya Ingrid Linda Hanna Pangkey dan "Ode Kepada Sepasang Tangan" karya Irwan Segara. Berikut contoh analisis repetisi epistrofa dalam antologi puisi "Sesudah Zaman Tuhan".

**Tabel 5.** Lokalisasi Repetisi Epistrofa

No.	Bentuk Repetisi	Jumlah Pengulangan	Puisi dan Halaman
4.	a) Mulut <u>menganga</u> b) Perut <u>menganga</u> c) Dompot <u>menganga</u> d) Merana dibuai waktu tak tentu	3	BDBS 101

Pada data di atas, repetisi epistrofa ditemukan pada baris pertama sampai ketiga dalam bait ke tiga puisi "Bertahan di Bumi Sendiri" karya Herman Suryadi. Terlihat pada bait puisi di atas satuan lingual kata "menganga" diulang tiga kali pada tiap akhir baris pertama sampai ketiga secara berturut-turut. Makna kata "menganga" pada bait puisi ini mengacu pada makna menunggu atau mengharapkan. Penyair mengulang kata "menganga" untuk menggambarkan kesengsaraan yang dirasakan masyarakat akibat virus Covid-19. Penyair menggunakan kata

“*menganga*” untuk menekankan bahwa virus Covid-19 memberikan dampak negatif yang sangat besar. Tidak hanya pada kesehatan, tapi juga pada perekonomian masyarakat.

### 3.2.3. Repetisi Simploke

Repetisi simploke adalah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat secara berturut-turut (Keraf dalam Sumarlam, 2019: 58). Empat repetisi simploke ditemukan dalam empat puisi pada antologi “Sesudah Zaman Tuhan. Temuan pertama terdapat pada puisi yang berjudul “Mandah dan Elegi” karya Ingrid Linda Hanna Pankey, “Kecemasan” karya Iqbal H. Saputra, “Ode Kepada Sepasang Tangan” karya Irwan Segara, dan “Membangun Rumah” karya Ramoun Apta.

**Tabel 6.** Lokalisasi Repetisi Simploke

No.	Bentuk Repetisi	Jumlah Pengulangan	Judul dan Halaman
5.	a) <u><i>Kita tiba-tiba</i></u> sepakat pada asa <u><i>yang sama</i></u>	6	MDE 116
	b) <u><i>Kita tiba-tiba</i></u> tengadah pada cakrawala <u><i>yang sama</i></u>		
	c) <u><i>Kita tiba-tiba</i></u> lelah pada waktu <u><i>yang sama</i></u>		
	d) <u><i>Kita tiba-tiba</i></u> menangis pada peristiwa <u><i>yang sama</i></u>		
	e) <u><i>Kita tiba-tiba</i></u> mengaku pada dosa <u><i>yang sama</i></u>		
	f) <u><i>Kita tiba-tiba</i></u> berdoa pada Khalik <u><i>yang sama</i></u>		

Data di atas merupakan bentuk repetisi simploke yang ditemukan dalam bait ke tujuh pada puisi berjudul Madah dan Elegi karya Ingrid Linda Hanna Pangke. Pada bait puisi tersebut terdapat pengulangan satuan lingual “*kita tiba-tiba*” di awal larik pada baris pertama sampai keenam dan satuan lingual “*yang sama*” diulang sebanyak enam kali pada tiap akhir baris pertama sampai dengan keenam.

Secara implisit, perulangan satuan lingual “*kita tiba-tiba*” dan “*yang sama*” diulang sebanyak enam kali pada puisi Mandah dan Elegi yang memiliki kesamaan makna yaitu untuk menggambarkan suatu kondisi yang mendadak, tanpa ada persiapan, dan tanpa ada informasi. Kondisi tersebut tidak dirasakan oleh satu orang saja, melainkan semua orang di penjuru dunia juga merasakan hal yang sama, yaitu merasakan dampak dari Covid-19. Dampak tersebut tidak hanya berupa virus yang menyebar, melainkan dampak dari strategi yang diterapkan di tiap negara guna meminimalisir penyebaran virus Covid-19.

### 3.2.4. Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis merupakan pengulangan kata atau frasa terakhir dari baris atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama pada baris atau kalimat berikutnya. (Keraf dalam Sumarlam, 2019: 59). Dalam antologi puisi “Sesudah Zaman Tuhan” repetisi anadiplosis hanya ditemukan satu data yaitu pada puisi yang berjudul “Madah dan Elegi” karya Ingrid Linda Hanna Pangkey.



Data di bawah merupakan bentuk repetisi anadiplosis, repetisi ini ditemukan dalam bait kedua, baris ke tujuh sampai sepuluh puisi yang berjudul "Madah dan Elegi" karya Ingrid Linda Hanna Pangkey. Terjadi pengulangan pada satuan lingual kata *ngeri*, *negeri*, dan *perih* sebanyak dua kali secara berurutan di awal dan akhir baris. Kata *ngeri* terletak pada akhir baris ke tujuh yang menjadi kata pertama di baris ke delapan, kata *negeri* terletak pada akhir baris ke delapan yang menjadi kata pertama pada baris ke sembilan, dan kata *perih* terletak pada akhir baris kesembilan yang menjadi kata pertama pada baris ke sepuluh. Kata *ngeri*, *negeri*, dan *perih* diulang untuk memberikan gambaran mengenai kesunyian di setiap daerah. Adanya pandemi yang sedang menimpa bumi, telah membuat banyak orang-orang memberlakukan *lockdown* di beberapa daerah dan pembatasan sosial, sehingga memilih untuk berdiam diri di rumah.

**Tabel 7.** Lokalisasi Repetisi Anadiplosis

No.	Bentuk Repetisi	Jumlah Pengulangan	Puisi dan Halaman
6.	a) Sunyi ini lebih pada <u><i>ngeri</i></u> b) <u><i>Ngeri</i></u> tentang <u><i>negeri</i></u> c) <u><i>Negeri</i></u> yang dihujam <u><i>perih</i></u> d) <u><i>Perih</i></u> karena pandemi	2	MDE 115

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, repetisi yang terdapat pada antologi puisi "Sesudah Zaman Tuhan" memiliki banyak bentuk dan manfaat yang berbeda-beda. Pemanfaatan penggunaan repetisi pada antologi "Sesudah Zaman Tuhan" tentunya didasari dengan berbagai aspek yang berbeda-beda, sehingga melahirkan esensi yang menarik untuk dibaca. Misalnya, pada puisi Abi Bayan didapati ada pengulangan "Kita" yang diulang lebih dari 9 kali. Hal ini dijelaskan bahwa kata "Kita" merupakan salah satu penggambaran dari "Orang yang tertindas, gelisah, dan rindu". Kata "Kita" merupakan fisik dari "Saya", akan tetapi batinnya adalah "Kita" (pronomina dari orang banyak). Pemanfaatan repetisi tersebut didapati sebagai penanda bahwa kata yang diulangkan memiliki hal yang penting untuk diungkapkan maknanya.

Esensi lain yang peneliti temukan adalah dari segi fungsi dan filosofinya. Pemanfaatan repetisi pada antologi puisi "Sesudah Zaman Tuhan" memiliki fungsi sebagai pengulangan kata, baris atau larik yang ditegaskan untuk mendapati makna apa yang akan disampaikan oleh penyair pada pembacanya. Hal ini berhubungan dengan tema yang dituliskan, yaitu Covid-19 yang tidak hanya menggambarkan tentang lara dan kesedihan, akan tetapi juga menggambarkan tentang kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut didapati dari istilah kerja dari rumah (*work from home*) yang pekerjaan tersebut dapat dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan lainnya, sehingga waktu bekerja akan lebih singkat. Singkatnya waktu kerja tersebut ternyata masih menyisakan sedikit banyak waktu untuk melakukan kegiatan lain seperti mengunjungi sanak saudara atau melakukan hobi yang sudah lama tidak terlaksana.

Artikel penelitian mengenai repetisi pada antologi puisi "Sesudah Zaman Tuhan" masih ada kekurangan, baik dari aspek teori, hasil, dan analisisnya. Oleh sebab itu, penelitian ini masih membutuhkan pengembangan dan pembaharuan dari peneliti selanjutnya (khususnya pada wacana repetisi). Mengingat pembacanya dari berbagai kalangan (akademisi dan pihak lainnya), akan sangat bermanfaat apabila referensi mengenai wacana repetisi lebih bervariasi sumber, objek, dan keterbaharuan datanya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azizah, N., dkk. (2019). Repetisi Leksikal pada Al-Quran Surat Al-Kafirun. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra: SEMANTIKS*, 656–662.
- Bayan, A., dkk. (2020). *Sesudah Zaman Tuhan: Sajak-Sajak dari Masa Covid-19*. Banjarmasin: ©Anugrah Gio Pratama (ed).
- Hamad, Ibnu. (2007). Lebih Dekat dengan Analisis Wacana. *MediaTor: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 325–344.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pratama, Adit. (2013). Penggunaan Gaya Bahasa Repetisi dan Personifikasi pada Kolom Puisi Surat Kabar Kompas Edisi November 2012–Januari 2013. *Naskah Publikasi*. FKIP: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rodiyah, M., dkk. (2019). Repetisi dalam Buku Antologi Puisi Celana dan Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo (Kajian Analisis Wacana). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra: SEMANTIKS*, 401–411.
- Santosa. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press
- Septiyani, V. I., dkk. (2019). Oposisi dalam Novel *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Suntoyo: Analisis Intertekstual Julia Kristeva. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 174–186.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarlam. (2019). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: bukuKatta.
- Waluyo, H. J. (2003). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.